

## Kabupaten Bantul



KALAU ke Bantul, rasanya kurang pas apabila pulang tidak membawa oleh-oleh geplak. Penganan kecil berbahan baku parutan kelapa dicampur gula pasir itu merupakan makanan khas Kabupaten Bantul. Berkat geplak itulah, nama kabupaten yang terletak sekitar 10 kilometer arah selatan Yogyakarta itu dikenal luas.

Geplak tanpa label Bantul bukan geplak asli. Geplak adalah sebuah contoh dari salah satu hasil industri rumahan yang berkembang turun-temurun. Di Bantul, 99 persen dari masyarakatnya bergerak di bidang industri kecil rumahan. Produk yang dihasilkan oleh jenis industri semacam itu-utamanya industri kerajinan-adalah cenderamata. Di kabupaten yang memiliki 17 kecamatan itu kini terdapat sejumlah sentra cenderamata, macam gerabah di Kasongan, barang kulit di Manding, topeng kayu di Pendowoharjo dan kerajinan bambu di Muntuk. Ada pula industri kerajinan batik di Imogiri dan Srandakan, perak dan imitasi di Banguntapan, keris di Girirejo, serta kerajinan serat gelas (*fibre glass*) di Karangjambe, Banguntapan.

Pemerintah kabupaten sendiri sangat serius menangani pengembangan industri kecil tersebut. Data dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul menunjukkan, tahun 1999 terdapat 17.741 unit usaha yang menyerap 56.512 tenaga kerja. Unit-unit usaha tersebut dalam pengembangannya mendapat binaan pemerintah setempat. Salah satu contoh adalah kerajinan *tatah sungging* (pahatan sosok wayang) yang sudah menjadi industri kecil unggulan. Di samping mampu menyerap tenaga kerja, pemasarannya telah merambah pasaran ekspor. Belum lagi keberadaan industri besar di kabupaten ini, seperti Pabrik Gula Madukismo dan Pabrik Tekstil Samitex. Industri besar semacam itu memang mampu menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit.

\*\*\*

KENDATI sektor industri tumbuh subur di Bantul, tingkat pencari kerja di kabupaten ini juga lumayan tinggi. Tahun 1999, jumlah pencari kerja mencapai 10.147 orang. Salah satu upaya yang dirintis Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengatasi soal angkatan kerja, antara lain melalui program pengelolaan kawasan industri rakyat/kerajinan seluas 100 hektar di Kecamatan Piyungan, ke arah Kabupaten Gunung Kidul. Tujuan program ini selain penyediaan lapangan kerja, juga pengembangan kawasan. Sayangnya, keberadaan industri kecil maupun besar tersebut belum banyak mengatrol tambahan kas daerah. Dalam kegiatan ekonomi Kabupaten Bantul tahun 1999, sektor industri pengolahan baru memberi sumbangan sebesar 18,45 persen.

Sektor industri memang bukan satu-satunya sumber pemasukan kas daerah. Masih ada lagi sumber lain yang tak kalah potensialnya, yakni sektor pariwisata. Obyek wisata yang terkenal di daerah ini, antara lain Pantai Parangtritis dan pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri. Ada pula Pantai Samas dan Pandan Simo yang merupakan tempat bertapa Pangeran Mangkubumi. Obyek wisata itu juga menambah popularitas kabupaten yang konon berdiri pada tahun 1931 dengan nama awal "Bantul Karang". Sektor pariwisata ini-termasuk perdagangan, hotel, dan restoran-baru mampu memberi kontribusi sebesar 16,22 persen bagi kegiatan ekonomi Bantul tahun 1999.

Semua potensi kekayaan alam dan manusia itu sesungguhnya bisa menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Bantul yang tahun 1999/2000 besarnya Rp 6,61 milyar. Dibanding penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bantul 1999/2000 sebesar Rp 103,99 milyar, bisa dibilang kabupaten ini baru mampu membiayai daerahnya sendiri sekitar enam persen.

Kenyataan itu menunjukkan Bantul yang pernah memiliki 26 desa tertinggal pada tahun 1994/1995-sekitar 35 persen dari 75 desa yang ada-belum mampu menghidupi daerahnya sendiri. Selain itu, dibanding kabupaten lain di Yogyakarta, Bantul tergolong paling kecil dalam nilai pendapatan per kapitanya. Tahun 1999, pendapatan per kapita penduduk Bantul sebesar Rp 2,6 juta atau baru sekitar separuhnya dari rata-rata nasional yang Rp 4,8 juta dan Daerah Istimewa Yogyakarta Rp 5,8 juta.

\* \* \*

BILA melihat potensi ekonomi Bantul yang demikian kaya, sesungguhnya mustahil Bantul tak mampu menghidupi daerahnya sendiri. Potensi sumber daya alam dan manusia kabupaten ini terbilang melimpah. Lalu bagaimana upaya Pemkab Bantul menyiasati dan menggali potensi yang berlimpah itu bagi tambahan kas daerahnya?

Sektor pertanian masih menjadi andalan utama pemasukan kas daerah. Di kabupaten seluas 506,85 kilometer persegi yang dipadati sebanyak 777.748 jiwa (Sensus Penduduk 2000) itu, sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari sektor pertanian. Luas areal pertanian mencapai 16.596 hektar lahan sawah dan 28.671 hektar lahan kering. Tahun 1999 daerah ini menghasilkan 139.988 ton padi dari 26.711 hektar luas panen. Sektor pertanian telah menjadi kontributor terbesar bagi kegiatan ekonomi Bantul. Tiap tahun sektor ini rata-rata menyumbang sekitar 24 persen, bahkan terjadi peningkatan di tahun 1999 menjadi 29,22 persen.

Selain padi, tanaman palawija juga tumbuh subur di daerah ini. Tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah mampu menghasilkan ribuan ton tiap tahun. Belum lagi sayuran, seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kacang panjang, dan bayam. Tanaman kelapa yang menjadi bahan baku utama pembuatan geplak juga banyak tumbuh di daerah ini. Namun, produksinya pada tahun 1999 cuma mencapai 9.490 ton. Entah apa sebabnya produksi ini terus merosot sejak tahun 1992 yang saat itu pernah menghasilkan hingga 17.262 ton. Menurunnya produksi kelapa dalam kurun delapan tahun terakhir ini semoga saja tidak menurunkan pula produksi panganan geplak yang telah menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Bantul. **(MG Retno Setyowati/ Litbang Kompas)**